

BAB II. INFORMASI MENGENAI PRABU SILIWANGI

II.1 Sejarah Umum

Sejarah mencakup asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau, riwayat, tambo, serta pengetahuan atau uraian tentang peristiwa masa lalu, atau dikenal sebagai ilmu sejarah. Secara etimologi, kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "*syajarotun*," yang berarti pohon. Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut "*history*," yang berakar dari kata Yunani "*istoria*," yang berarti ilmu (Media Indonesia 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mengkaji kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sejarah yang relevan didapatkan melalui berbagai bukti yang dapat dipastikan kebenarannya atau sesuai dengan masanya. Di Jawa Barat ditemukan berbagai bukti sejarah yang menunjukkan keberadaan kerajaan pada masa lampau salah satunya, yaitu kerajaan Pakuan Pajajaran.

II.2 Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi

II.2.1 Pakuan Pajajaran

Menurut Danasasmita (2003) dahulu terdapat kebiasaan masyarakat Sunda ketika hendak menyebut sebuah negara orang tersebut akan menyebutkan ibu kotanya atau nama keratonnya, terlalu sulit untuk menyebutkan kelima nama keraton yang ada di Pajajaran, maka digunakanlah nama Pakuan Pajajaran. Jadi Pakuan Pajajaran adalah sebutan bagi beberapa keraton yang juga disebut panca persada atau lima keraton, yaitu Bima, Punta, Narayana, Maduura, dan Suradipati.

Pernyataan ini berdasarkan sumber lontar yang dibuat pada zaman Pajajaran, yaitu Carita Parahiyangan. Dalam Carita Parahiyangan halaman 30 ditemukan keterangan: Sang Susuktunggal, *inyana nu nyieunna palangka sriman sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji Pakwan Pajajaran, nu mikadatwan Sri Bima (P)unta (Na)rajana Madura Suradipati, inyana pakwan Sanghiyang Sri Ratudewata.* (Sang Susuktunggal, ialah yang membuat tempat duduk bagi yang termasyhur bergelar indah Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran, yang

tinggal di kadaton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, yaitu pakuan Sanghiyang Sri Ratudewata). Jadi, yang disebut pakuan ternyata adalah keraton Sri Bima Narayana Madura Suradipati. Pendeknya, dari Carita Parahiyangan terbukti bahwa kata pakuan berarti keraton (Danasasmita 2003). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran artinya adalah “Keraton yang berjajar”. Jumlah bangunan yang berjajar ada lima. Masing-masing diberi nama Bima, Punta, Narayana, Madura, dan Suradipati.

Dari berbagai sumber sejarah, tidak ada bukti yang merujuk bahwa Pakuan Pajajaran adalah nama sebuah kerajaan. Semua bukti menyatakan bahwa Pakuan Pajajaran merujuk pada sebuah wilayah kerajaan atau ibu kota. Kerajaan yang dikenal adalah kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda adalah kerajaan berbentuk "federal" yang mengawasi kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh raja-raja "kecil". Beberapa di antaranya termasuk Sangiang, Saunggalah, Sindangkasih, Banten, Cirebon, Galuh, Kawali, dan Pakuan. Dari kerajaan-kerajaan kecil ini, hanya tiga yang terakhir, yaitu Galuh, Kawali, dan Pakuan, yang pernah menjadi pusat atau ibu kota Kerajaan Sunda. Pusat atau ibu kota kerajaan Sunda ini memang sering berpindah-pindah. Mengenai kerajaan Pakuan Pajajaran sendiri, kerajaan ini sudah ada sejak awal abad ke-8, didirikan oleh Maharaja Tarusbawa, yang juga dikenal sebagai Tohaan di Sunda. Informasi ini didasarkan pada beberapa sumber, seperti Koropak 406, Carita Parahiyangan, Prasasti Canggal, dan naskah lontar MSA (Muhsin 2011).

Dapat disimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran adalah nama ibu kota dari kerajaan Sunda. Hanya saja orang-orang pada masa Pajajaran terbiasa menyebut nama ibu kotanya daripada nama kerajaannya sehingga di berbagai sumber sejarah banyak dimuat kata Pakuan Pajajaran.

II.2.2 Prabu Siliwangi

Berdasarkan sebuah tulisan yang dibuat oleh Muhsin (2011) terdapat dua pendapat yang mengidentifikasi Prabu Siliwangi. Pendapat pertama dikemukakan oleh Darsa (2011) berpendapat bahwa dari 32 raja kerajaan Sunda ada empat yang mendapat gelar Prabu Siliwangi. Mereka adalah raja yang saat memerintah kerajaan Sunda ditandai dengan geopolitik yang guncang terjadi pada abad ke-15 dan 16, yaitu pada masa dimana negara-negara barat masuk dan kerajaan Majapahit runtuh. Darsa tidak menyebutkan siapa saja nama masing-masing dari keempat raja itu. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa tokoh Prabu Siliwangi itu ada tujuh, bahkan hingga dua belas orang.

Pendapat kedua menyebutkan bahwa Prabu Siliwangi itu hanya satu. Menurut Ayat Rohaedi (1993) tokoh itu identik dengan Prabu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja sebagaimana disebut dalam *Carita Parahiyangan* dianggap terlalu berani. Raja yang masih memerintah atau baru beberapa tahun meninggal dunia sudah disebut-sebut namanya sebagai tokoh cerita patun dianggap sebagai larangan “*Pamali*”. Tanggapan ini dikritik oleh Saleh Danasasmita, bahwa mengangkat tokoh yang masih hidup dalam sebuah cerita pantun atau kakawen sudah *lumrah*. Terdapat sejumlah contoh kasus mengenai hal serupa. Empu Kanwa mengangkat lakon raja Erlangga dalam *Kakawen Arjuna Wiwaha*, Empu Sedah dan Empu Panukuh mengangkat lakon raja Jayabaya dalam *Kakawen Bharatayuddha*. Lakon cerita dan sang tokoh hidup sezaman.

Sebuah koroborasi yang melibatkan beberapa sumber (Purwaka Caruban, Naskan Pamarican, Waruga Jagat, Babad Pajajaran, Carita Parahiyangan, dan Babad Siliwangi) yang dilakukan oleh Saleh Danasasmita, hasil dari koroborasi ini menghasilkan pendapat kuat yang menyatakan bahwa Prabu Siliwangi itu hanya ada satu dan identik dengan raja yang bernama Prabu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang berkuasa sebagai raja Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran pada periode 1482 hingga 1521 masehi. Berikut bukti yang merujuk Prabu Siliwangi adalah Sri Baduga Maharaja:

II.2.2.1 Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian

Salah satu naskah yang didalamnya membahas Prabu Siliwangi, yaitu Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Dikutip dari artikel historia.id (2020) Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian merupakan sebuah kitab berisi pedoman moral umum dan bekal praktis untuk kehidupan bermasyarakat di Sunda Pajajaran. Di dalam naskah ini disebutkan bahwa Siliwangi adalah raja di Pakuan dan Siliwangi hanya ada satu (seorang). Pernyataan ini membantah paham orang Sunda yang menyatakan bahwa ada beberapa orang Siliwangi, bahkan ada yang menyebutkan Siliwangi I sampai Siliwangi VII. Pernyataan ini juga keliru karena penomoran gelar raja baru dimulai pada masa setelah Pajajaran.



Gambar II. 1 Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian
Sumber: <https://sejarahatarpasundan.blogspot.com/2018/10/isi-naskah-sanghyang-siksakandang.html>
(diakses pada tanggal 20 Mei 2024)

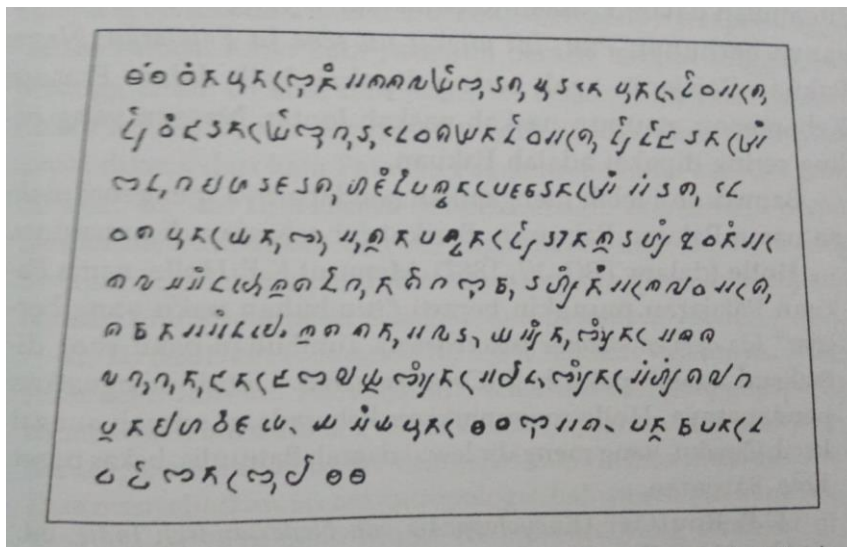
II.2.2.2 Prasasti Batutulis

Salah satu prasasti yang menjadi sumber identifikasi paling kuat terhadap identifikasi Prabu Siliwangi, yaitu Prasasti Batutulis. Prasasti Batutulis merupakan batu prasasti setinggi dua hasta yang berada di daerah Batutulis, Bogor. Batu ini pertama kali dikaji oleh Adolf Winkler bersama pasukan VOC pada 25 Juni 1690 dalam ekspedisi untuk membuat peta lokasi bekas kerajaan Pajajaran. Prasasti ini ditulis pada tahun 1433 Masehi yang bertepatan pada masa kepemimpinan Prabu Surawisesa di Pakuan Pajajaran (Historia.id 2015). Berikut aksara yang terdapat pada prasasti Batutulis.



Gambar II.2 Prasasti Batutulis

Sumber: <https://historia.id/kuno/articles/candrasengkala-prasasti-batutulis-vxGJx/page/1>
(diakses pada 20 Mei 2024)



Gambar II.3 Isi Prasasti Batutulis dalam buku Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi
 Sumber: Buku Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi halaman 15 (dipotret pada 20 Mei 2024)

Dikutip dari *website* radarsukabumi.com (2022), berikut isi prasasti Batutulis beserta terjemahannya:

*Wangna pun ini sakakala, prebu ratu purane pun,
 diwastu diya wingaran prebu guru dewataprana
 di wastu diya wingaran sri baduga maharaja ratu haji di pakwan pajajaran seri
 sang ratu dewata
 pun ya nu nyusuk na pakwan
 diva anak rahyang dewa niskala sa(ng) sida mokta dimguna tiga i(n) cu rahyang
 niskala-niskala wastu ka(n) cana sa(ng) sida mokta ka nusalarang
 ya siya ni nyiyan sakakala gugunungan ngabalay nyiyan samida, nyiyan sa(ng)h
 yang talaga rena mahawijaya, ya siya, o o i saka, panca pandawa e(m) ban bumi.*

Semoga selamat, ini tanda peringatan Prabu Ratu almarhum
 Dinobatkan dia dengan nama Prabu Guru Dewataprana,
 dinobatkan (lagi) dia dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan
 Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata.
 Dialah yang membuat parit (pertahanan) Pakuan.

Dia putera Rahiyang Dewa Niskala yang dipusarakan di Gunatiga, cucu Rahiyang Niskala Wastu Kencana yang dipusarakan ke Nusa Larang.

Dialah yang membuat tanda peringatan berupa gunung-gunungan, membuat undakan untuk hutan Samida, membuat Sahiyang Telaga Rena Mahawijaya (dibuat) dalam (tahun) Saka “Panca Pandawa Mengemban Bumi”.

Lokasi yang dimaksud Hutan Samida, diyakini saat ini menjadi Kebun Raya Bogor. Sedangkan Sangkala, dalam prasasti berarti angka 5541. Atau bila dibalik menjadi 1455 Saka (1533 Masehi).

Menurut Sutaarga (1965) Prabu Siliwangi yang terkenal di tatar Sunda identik atau sama dengan tokoh Sri Baduga Maharaja yang tertulis pada Prasasti Batutulis di Bogor. Dalam Prasasti Batutulis disebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja pernah dinobatkan dua kali. Hal ini disebutkan dalam kalimat “*ini sasakala. Prebu ratu purane pun diwasti diya wingaran Prebu Guru Dewataprana diwastu diya di ngaran Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata,*” (Ini tanda peringatan, Prabu Ratu almarhum, beliau dinobatkan dengan gelar Prabu Guru Dewataprana, dinobatkan (lagi) dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata). Dari kalimat tersebut dijelaskan bahwa Sri Baduga Maharaja pernah berganti nama resmi.

Dalam Prasasti Batutulis diterangkan bahwa Sri Baduga Maharaja dinobatkan dua kali. Pertama dinobatkan dengan menggunakan nama Prabu Guru Dewataprana. Saat dinobatkan untuk kedua kalinya bernama Sri Baduga Maharaja. Nama raja yang resmi dalam bahasa Sunda sering disebut sebagai *wawangi*. Dalam bahasa Sunda, istilah *seuseungit* bermakna harum atau wangi, yang mencerminkan kemasyhuran seorang raja pada masanya, di mana kebesaran seorang raja terkait erat dengan nama resminya. Upacara penobatan seorang raja biasanya diiringi dengan penetapan nama resmi. Dalam bahasa Sunda, *diistrenan* berarti *dijenengkeun* (digelari, didudukkan), sedangkan *ngaran* (nama) sering disebut *jenengan* (gelaran). Kata *jeneng* sebenarnya bermakna *bungkeuleuk* atau *wastu* (berwujud). Sri Baduga baru menduduki posisi sebagai Susuhunan Pajajaran antara tahun 1482 hingga 1521. Pada tahun 1482, beliau dinobatkan (*diwastu*) dengan

gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Oleh karena itu, keterangan dalam Babad Siliwangi yang menyebut bahwa *Siliwangi* berarti *alish wewangi* (berganti nama/gelar) sesuai dengan yang tercantum dalam Prasasti Batutulis, karena Sri Baduga memang berganti nama atau gelar. Akibatnya, Sri Baduga pun dikenal luas dengan nama Siliwangi (yang berganti nama) (Danasasmita 2003). Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Prabu Siliwangi yang dikenal oleh orang-orang adalah tokoh Sri Baduga yang dimuat dalam prasasti Batutulis.

II.2.2.3 Prasasti Kebantenan

Prasasti berikutnya yang membahas masa kepemimpinan Prabu Siliwangi saat memimpin kerajaan Pakuan Pajajaran, yaitu Prasasti Kebantenan. Menurut Ningsih (2022) prasasti Kebantenan merupakan lima lempeng tembaga yang berisi pesan dari periode pemerintahan Prabu Siliwangi. Bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti ini menggunakan bahasa dan aksara Sunda kuno. Prasasti ini ditemukan di Desa Kebantenan, Bekasi selatan pada 1867. Saat ini prasasti Kebantenan I, II, III, IV, dan V disimpan di Museum Nasional Indonesia di Jakarta.



Gambar II.4 Prasasti Kebantenan

Sumber: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Prasasti_Kebantenan
(diakses pada 20 Mei 2024)

Prasasti Kebantenan berisi aturan yang pembuatannya diperintahkan oleh Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja. Dalam prasasti-prasasti Kebantenan disebutkan bahwa Sri Baduga adalah susuhunan (raja diraja) yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran (Putri 2018).

II.2.2.4 Arti Siliwangi

Siliwangi berasal dari kata *alish wewangi*. Dalam bahasa Sunda, nama (*ngaran*) sering disebut juga sebagai *wawangi* atau *kakasih*. Istilah *wawangi* digunakan untuk tokoh yang memiliki pengaruh besar dan punya nama harum. Dalam historis, tokoh ini berganti nama. Pergantian nama ini terjadi saat pelantikan yang kedua kalinya. Semula bernama Prabu Guru Dewataprana, setelah dilantik menjadi raja kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran kemudian berganti nama menjadi Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Pergantian nama ini dimuat pada Prasasti Batutulis sebagai berikut:

“*Ini sasakala. Prebu Ratu purane pun diwastu diya wi ngaran Prebu Guru Dewataprana diwastu diya di ngaran Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata*” (Ini tanda peringatan, Prabu Ratu almarhum, beliau dilantik menggunakan nama Prabu Guru Dewataprana, dilantik lagi dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata”).

Nama resmi raja dalam bahasa Sunda disebut *wawangi*, yang secara harfiah berarti *seuseungit* (wewangi). Nama ini mencerminkan harum dan kemasyhuran seorang raja yang terlihat dalam nama resminya. Keterangan dalam Babad Siliwangi yang menyebutkan bahwa *siliwangi* berarti *asilih wewangi* (mengganti nama) sesuai dengan informasi yang terdapat dalam Prasasti Batutulis. Karena alasan perubahan nama atau gelar, Sri Baduga Maharaja dikenal luas dengan julukan Siliwangi (Danasasmita 2003).

II.2.2.5 Visualisasi Prabu Siliwangi

Berdasarkan sumber sejarah, tidak ada satupun bukti sejarah yang menunjukkan visual dari Prabu Siliwangi. Namun pada masa sekarang beredar visual yang dinyatakan sebagai sosok Prabu Siliwangi.



Gambar II.5 Lukisan Prabu Siliwangi

Sumber: https://en.m.wikipedia.org/wiki/File:Portrait_of_Siliwangi.jpg
(diakses pada 20 Mei 2024)

Lukisan ini berada di Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat. Lukisan ini memperlihatkan Prabu Siliwangi berdiri dengan mahkota dan jubahnya, memegang keris di tangan kirinya, dan disampingnya terdapat seekor macan yang mendampinginya. Menurut Adrian (2015) lukisan ini serupa dengan lukisan Monalisa karena dipercaya mata dari lukisan ini dapat mengikuti orang yang melihatnya. Menurut pemandu wisata Keraton Kasepuhan, Feri, beberapa seniman telah melihat dan menyimpulkan hal ini terjadi karena ilusi optik. Tetapi masyarakat percaya bahwa ini wujud Prabu Siliwangi yang mengawasi pengunjung. Lukisan Prabu Siliwangi dibuat oleh Ridho, seorang pelukis dari Desa Sancang, Garut, pada tahun 2004. Ridho mengaku didatangi oleh Prabu Siliwangi dalam mimpinya setelah melakukan puasa dan tafakur. Setelah Ridho terbangun dari tidurnya, Ridho segera menggambarkan Prabu Siliwangi sesuai dengan yang Ridho lihat dalam mimpinya.

II.3 Analisis Permasalahan Prabu Siliwangi

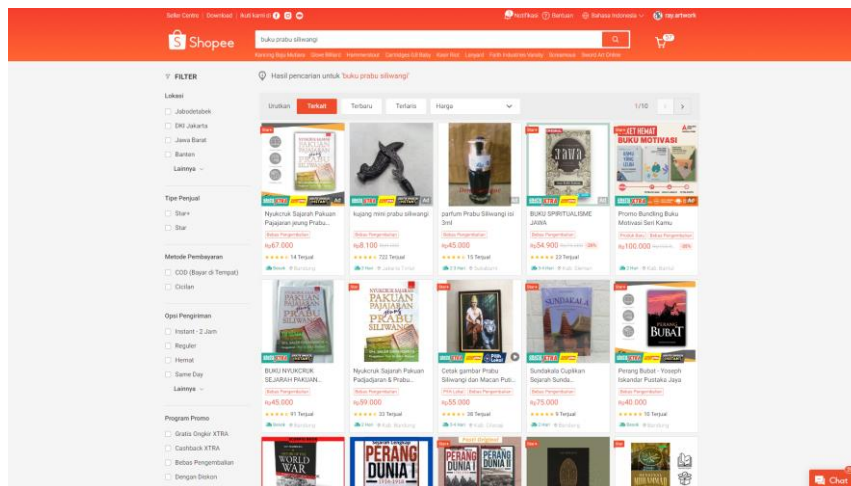
Data didapatkan dengan melakukan pengumpulan data yang bersumber dari media-media yang membahas Prabu Siliwangi, kuesioner, dan wawancara.

II.3.1 Analisa Media Prabu Siliwangi

Analisa terkait media informasi Prabu Siliwangi yang sudah ada dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak peluang masyarakat untuk mengakses informasi terkait Prabu Siliwangi sehingga perancang dapat merancang media sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

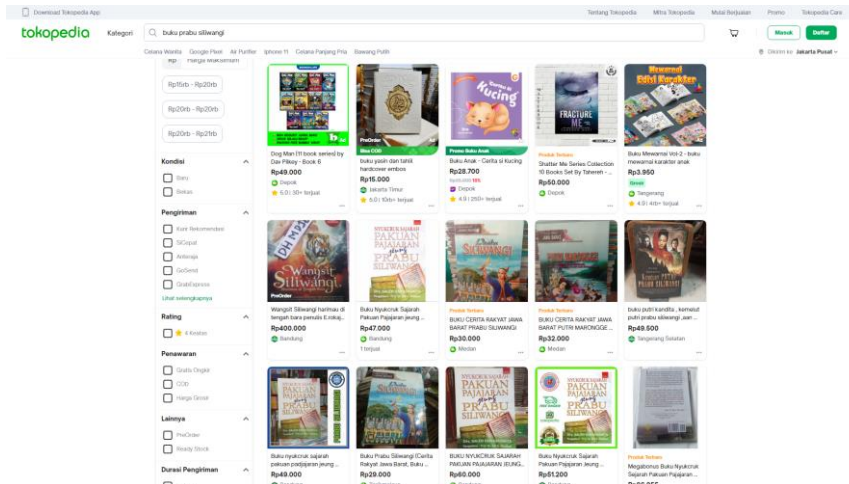
II.3.1.1 Media Buku

Perancang mencoba mencari buku Prabu Siliwangi di dua toko *online* yang populer di Indonesia, yaitu Shopee dan Tokopedia dengan kata kunci “Buku Prabu Siliwangi”. Hasil pencariannya sebagai berikut.



Gambar II.6 Hasil Pencarian Buku Prabu Siliwangi di Situs Shopee
Sumber: Toko *online* Shopee (diakses pada 21 Mei 2024)

Di toko *online* Shopee ditemukan tiga penjual buku Prabu Siliwangi dengan buku yang sama. Buku lain yang ditampilkan, yaitu buku sejarah lain seperti buku spiritual Jawa, sejarah Sunda, dan buku yang membahas perang bubat. Bisa dikatakan toko *online* ini tidak memiliki berbagai jenis buku yang membahas Prabu Siliwangi.

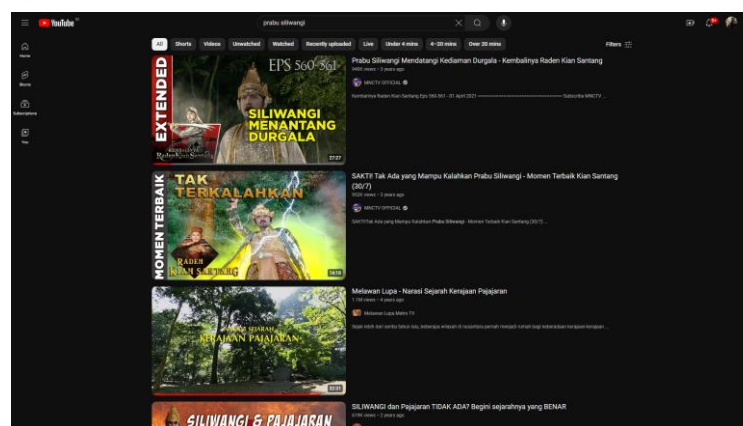


Gambar II.7 Hasil Pencarian Buku Prabu Siliwangi di Situs Tokopedia
 Sumber: Toko online Tokopedia (diakses pada 21 Mei 2024)

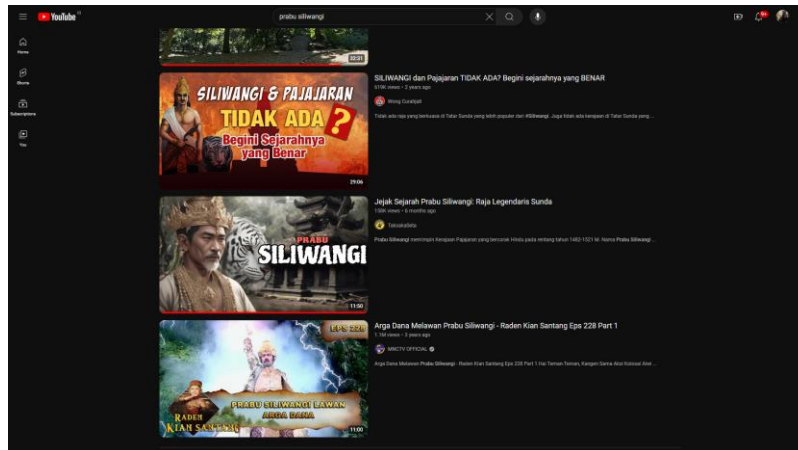
Pada toko *online* Tokopedia, perancang menemukan berbagai jenis buku yang membahas Prabu Siliwangi seperti buku cerita Prabu Siliwangi, buku Wangsit Prabu Siliwangi, buku Sasakala Prabu Siliwangi, dan lainnya. Toko *online* ini lebih cocok untuk membeli buku yang membahas Prabu Siliwangi karena memiliki beragam jenis buku Prabu Siliwangi.

II.3.1.2 Media Video

Perancang mencoba mencari video yang membahas Prabu Siliwangi di salah satu situs layanan video terbesar, yaitu Youtube dengan kata kunci pencarian “Prabu Siliwangi”. Hasilnya sebagai berikut.



Gambar II.8 Hasil Pencarian Video Prabu Siliwangi di Situs Youtube
 Sumber: Youtube
 (diakses pada 21 Mei 2024)



Gambar II.9 Hasil Pencarian Video Prabu Siliwangi di Situs Youtube
Sumber: Youtube
(diakses pada 20 Mei 2024)

Dari hasil pencarian di atas, masih banyak lagi video yang membahas Prabu Siliwangi. Namun dari keenam hasil pencarian teratas, tiga diantaranya adalah film Raden Kian Santang yang diunggah oleh kanal MNCTV OFFICIAL. Tiga video lainnya merupakan video penjelasan tentang Prabu Siliwangi. Jadi situs video Youtube memiliki beragam Video yang membahas Prabu Siliwangi sehingga masyarakat dapat mengakses konten video Prabu Siliwangi lebih banyak.

II.3.2 Observasi Secara Langsung

Observasi langsung atau pengamatan langsung merupakan proses pengamatan penelitian dengan melihat, mengamati, mencatat, juga merekam objek penelitian secara langsung. Observasi langsung diperlukan untuk mendapatkan data yang dapat membantu perancangan ini. Dalam kunjungan ini, perancang melakukan pengamatan langsung pada tanggal 24 Januari 2024 di Museum Sri Baduga yang berlokasi di Jl. BKR No.185, Pelindung Hewan, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat. Tujuan perancang melakukan pengamatan dilakukan langsung di museum ini dengan tujuan untuk menghimpun informasi dan memotret objek yang berhubungan dengan tokoh Prabu Siliwangi. Pengamatan ini didampingi oleh Sutresno sebagai narasumber terhadap objek yang ada didalam museum.



Gambar II.10 Persiapan Observasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Peralatan yang dibawa oleh perancang berupa kamera yang akan digunakan untuk memotret objek, laptop untuk mencatat objek, serta telepon seluler sebagai kamera cadangan untuk berjaga-jaga jika terjadi kendala pada kamera.

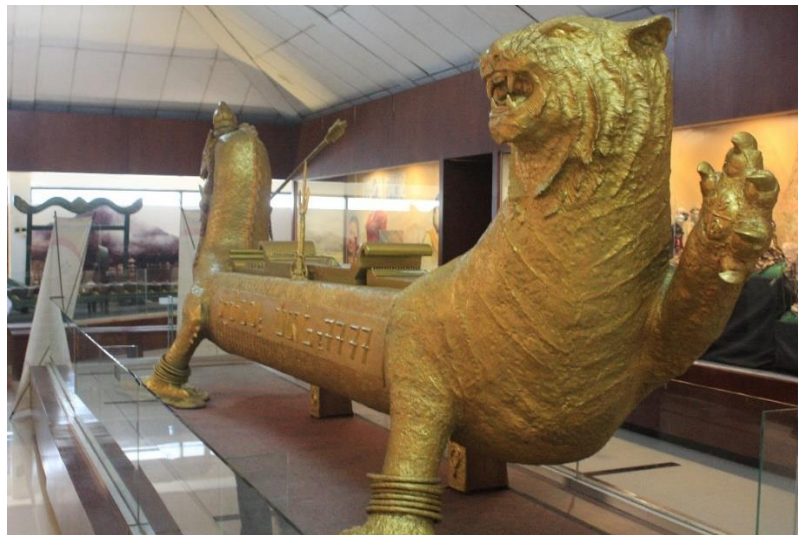


Gambar II.11 Narasumber Menjelaskan Koleksi Museum
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Saat mengamati objek didampingi langsung oleh narasumber bernama Sutresno, yang menjelaskan mengenai berbagai koleksi yang ada di museum Sri Baduga.



Gambar II.12 Perancang Memotret Objek
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.13 Kacapi Naga Maung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Kacapi Naga Maung merupakan salah satu koleksi yang dimiliki Museum Sri Baduga. Objek ini memiliki panjang 6 meter dan lebar 1,6 meter, berwarna kuning

emas, berbentuk kepala naga dan maung, terbuat dari kayu jati, dan dihiasi dengan aksara Sunda di tubuhnya. Kacapi Naga Maung adalah alat musik yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari leluhur Sunda melalui musik dan doa, dengan tujuan agar pesan tersebut tetap terjaga.



Gambar II.14 Lukisan Talaga Rena
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Lukisan ini adalah lukisan Talaga Rena. Sesuai dengan isi prasasti Batutulis yang memuat kata Talaga Rena, Lukisan ini menggambarkan aktivitas Prabu Siliwangi dan pekerjanya yang sedang membangun Talaga Rena. Lukisan ini dibuat oleh Baskara dengan media kanvas dan cat minyak pada tahun 2012.



Gambar II.15 Lukisan Prabu Siliwangi Ngahyang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pada kunjungan ini perancang diberikan akses untuk memasuki ruangan dan memotret koleksi eksklusif yang dimiliki Museum Sri Baduga. Menurut Sutresno (2023) tidak sembarang orang bisa masuk ke ruangan yang bernama koleksi *masterpiece*, hanya orang yang berkepentingan dan memiliki keperluan saja yang bisa masuk ke ruangan ini. Salah satu koleksi yang menarik dari koleksi *masterpiece*, yaitu lukisan yang bernama Prabu Siliwangi *Ngahyang*. Lukisan ini menceritakan peristiwa ketika Prabu Siliwangi *ngahyang* (titem/hilang) di hutan Sancang. Prabu Siliwangi ditampilkan dengan gambar samar-samar berwarna putih. Menurut keterangan pelukis yang disampaikan oleh Sutresno, ketika musuh melihat pasukan Prabu Siliwangi, musuh akan melihat mereka sebagai sosok macan putih seperti pada sisi kanan lukisan, sedangkan sebenarnya macan putih ini sebenarnya adalah manusia seperti gambar yang ditampilkan pada sisi kiri lukisan.



Gambar II.16 Replika Prasasti Batutulis
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Gambar ini merupakan objek replika dari prasasti Batutulis dengan skala 1:1 atau seukuran dengan prasasti Batutulis yang asli. Prasasti ini merupakan *sasakala* atau penghargaan bagi raja yang telah wafat. Prasasti ini dibuat oleh Prabu Surawisesa, yaitu anak Prabu Siliwangi yang merasa gagal melindungi kerajaan Pajajaran karena pada masa kepemimpinannya, kerajaan Pajajaran mengalami masa sulit karena perkembangan kerajaan Islam yang semakin meluas.

II.3.3 Kuesioner

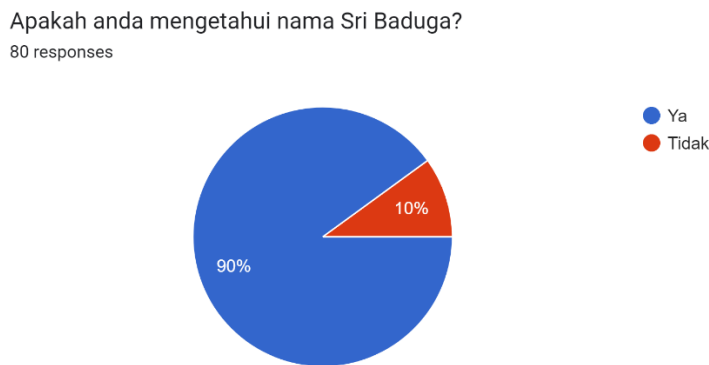
Kuesioner dibuat dengan tujuan untuk menghimpun informasi berupa pandangan atau opini dari masyarakat tentang pengetahuan khalayak terhadap tokoh Prabu Siliwangi, dan juga bertujuan sebagai perbandingan data. Kuesioner dilakukan secara daring melalui media Google Form dan disebar melalui Whatsapp untuk mengetahui opini masyarakat. Kuesioner berisikan data diri seperti nama, domisili, pekerjaan, dan usia.

II.3.3.1 Profil Responden

Hasil kuesioner berisikan 9 pertanyaan dan 1 esai diisi oleh 80 responden yang berdomisili di Jawa Barat dengan mayoritas tinggal di Kota Bandung, dengan mayoritas rentang usia 19 tahun – 23 tahun, berprofesi sebagai mahasiswa. Berikut adalah hasil kuesioner yang disebarakan 15 Januari - 25 Januari 2024.

II.3.3.2 Hasil Kuesioner

1. Pertanyaan pertama pada kuesioner “Apakah anda mengetahui nama Sri Baduga?”.



Gambar II.17 Diagram Kuesioner 1
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

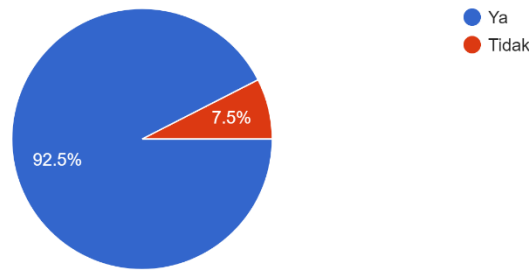
Tabel II.1 Jawaban Kuesioner 1
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
72 (90%)	8 (10%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat mengetahui dan pernah mendengar nama Sri Baduga. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 90% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 72 orang mengetahui dan pernah mendengar nama Sri Baduga Maharaja.

2. Pertanyaan kedua pada Kuesioner “Apakah anda mengetahui nama Prabu Siliwangi?”.

Apakah anda mengetahui nama Prabu Siliwangi?
80 responses



Gambar II.18 Diagram Kuesioner 2
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

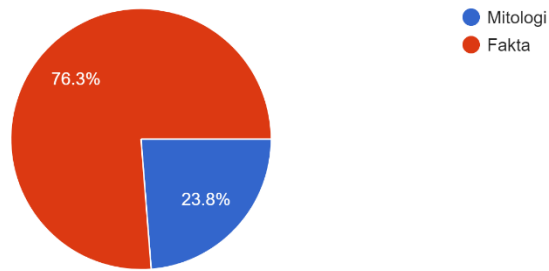
Tabel II.2 Jawaban Kuesioner 2
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
74 (92.5%)	6 (7.5%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” maka artinya mayoritas masyarakat telah mengetahui nama Prabu Siliwangi. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 92.5% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 74 orang mengetahui dan pernah mendengar nama tokoh Prabu Siliwangi.

3. Pertanyaan ketiga pada kuesioner “Menurut anda, tokoh Prabu Siliwangi merupakan mitologi atau fakta?”.

Menurut anda, tokoh prabu siliwangi merupakan mitologi atau fakta?
80 responses



Gambar II.19 Diagram Kuesioner 3
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

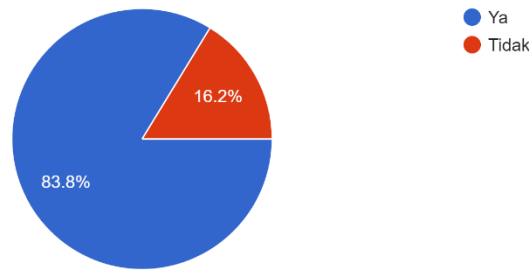
Tabel II.3 Jawaban Kuesioner 3
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Fakta	Mitologi	Jumlah
61 (76.3%)	19 (23.8%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Fakta” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat menganggap bahwa keberadaan Prabu Siliwangi merupakan fakta atau pernah hidup pada masanya. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 76.3% responden yang menjawab “Fakta” sebanyak 61 orang menganggap bahwa keberadaan Prabu Siliwangi merupakan fakta.

4. Pertanyaan keempat pada kuesioner “Apakah anda mengetahui Kerajaan yang pernah dipimpin oleh Prabu Siliwangi?”.

Apakah anda mengetahui Kerajaan yang pernah dipimpin oleh Prabu Siliwangi?
80 responses



Gambar II.20 Diagram Kuesioner 4
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

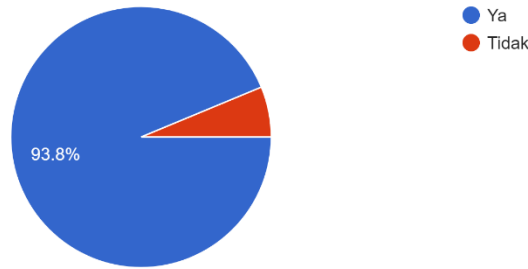
Tabel II. 4 Jawaban Kuesioner 4
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
67 (83.8%)	13 (16.2%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat mengetahui kerajaan yang pernah dipimpin oleh Prabu Siliwangi. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 83.8% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 67 orang mengetahui kerajaan yang pernah dipimpin oleh Prabu Siliwangi.

5. Pertanyaan kelima pada kuesioner “Menurut anda, apakah tokoh Prabu Siliwangi merupakan tokoh ikonik Tanah Sunda?”.

Menurut anda, apakah tokoh Prabu Siliwangi merupakan tokoh ikonik Tanah Sunda?
80 responses



Gambar II.21 Diagram Kuesioner 5
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

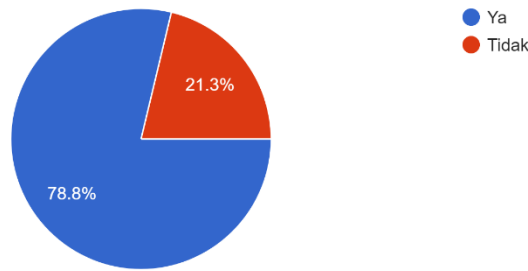
Tabel II.5 Jawaban Kuesioner 5
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
75 (93.8%)	5 (6.3%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat menganggap bahwa Prabu Siliwangi merupakan tokoh yang ikonik di tanah Sunda. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 93.8% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 75 orang menganggap bahwa Prabu Siliwangi merupakan tokoh yang ikonik di tanah Sunda.

6. Pertanyaan keenam pada kuesioner “Saat anda sekolah, apakah tokoh Prabu Siliwangi dipelajari dalam pelajaran sejarah di sekolah?”.

Saat anda sekolah, apakah tokoh prabu siliwangi dipelajari dalam pelajaran sejarah di sekolah?
80 responses



Gambar II.22 Diagram Kuesioner 6
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Tabel II.6 Jawaban Kuesioner 6
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

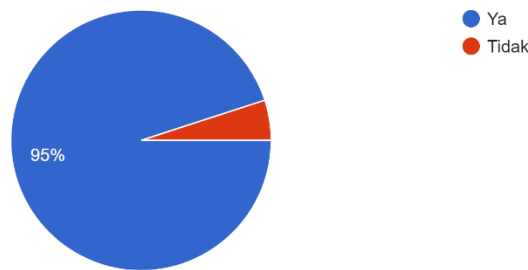
Ya	Tidak	Jumlah
63 (78.8%)	17 (21.3%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat pernah mempelajari Prabu Siliwangi pada pelajaran sejarah di sekolah. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 78.8% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 63 orang pernah mempelajari Prabu Siliwangi pada pelajaran sejarah di sekolah.

7. Pertanyaan ketujuh pada kuesioner “Menurut anda, apakah sejarah mengenai tokoh Prabu Siliwangi dan sejarah Tanah Sunda perlu dipelajari dalam pelajaran sejarah di sekolah?”.

Menurut anda, apakah Sejarah mengenai tokoh Prabu Siliwangi dan Sejarah Tanah Sunda perlu dipelajari dalam Pelajaran Sejarah di sekolah?

80 responses



Gambar II.23 Diagram Kuesioner 7
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

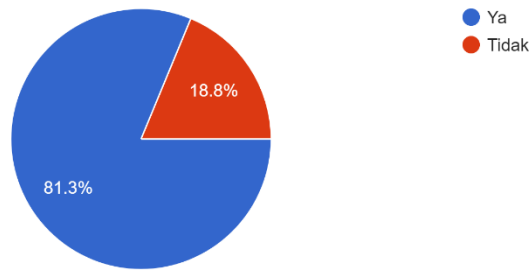
Tabel II.7 Jawaban Kuesioner 7
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
76 (95%)	4 (5%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat menyatakan bahwa Prabu Siliwangi dan sejarah tanah Sunda perlu dipelajari dalam pelajaran sejarah di sekolah. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 95% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 76 orang menyatakan bahwa Prabu Siliwangi dan sejarah tanah Sunda perlu dipelajari dalam pelajaran sejarah di sekolah.

8. Pertanyaan kedelapan pada kuesioner “Apakah anda tertarik terhadap pengetahuan sejarah?”.

Apakah anda tertarik terhadap Pengetahuan Sejarah?
80 responses



Gambar II.24 Diagram Kuesioner 8
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

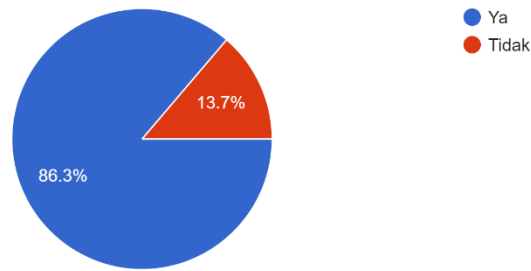
Tabel II.8 Jawaban Kuesioner 8
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
65 (81.3%)	15 (18.8%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat tertarik terhadap pengetahuan sejarah. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 81.3% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 65 orang tertarik terhadap pengetahuan sejarah.

9. Pertanyaan kesembilan pada kuesioner “Apakah anda tertarik dengan sejarah tokoh Prabu Siliwangi?”.

Apakah anda tertarik dengan Sejarah tokoh Prabu Siliwangi?
80 responses



Gambar II.25 Diagram Kuesioner 9
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Tabel II.9 Jawaban Kuesioner 9
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Ya	Tidak	Jumlah
69 (86.3%)	11 (13.7%)	80 (100%)

Pada pertanyaan ini mayoritas responden menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa mayoritas masyarakat tertarik dengan sejarah Prabu Siliwangi. Kuesioner ini menunjukkan bahwa 86.3% responden yang menjawab “Ya” sebanyak 69 orang tertarik terhadap sejarah Prabu Siliwangi.

10. Pertanyaan kesepuluh pada kuesioner “Dimana saja anda mendengar dan menemukan nama Prabu Siliwangi?”.

Tabel II.10 Jawaban Kuesioner 10
Sumber: Kuesioner Pribadi (2023)

Sumber	Jumlah
Sekolah	31 (38.75%)
Buku	19 (23.75%)
Film	15 (18.75%)
Wisata	3 (3.75%)
Lingkungan	4 (5%)
Museum	2 (2.5%)
Media sosial	6 (7.5%)

Pada pertanyaan ini responden memberikan jawaban yang beragam. Sebagian besar responden mendengar dan menemukan nama Prabu Siliwangi di sekolah. Sebagian lainnya mendengar dan menemukan nama Prabu Siliwangi dari berbagai media diantaranya buku, film, wisata, lingkungan, museum, media sosial.

II.3.4 Wawancara

Wawancara diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Peneliti melakukan wawancara di Museum Sri Baduga. Museum ini menyimpan berbagai koleksi yang identik dengan budaya Sunda. Wawancara ini dilakukan oleh tiga orang, yaitu peneliti, narasumber, dan rekan teknis. Wawancara ini sebagai sumber informasi mengenai Prabu Siliwangi. Narasumber berasal dari Museum Sri Baduga sebagai Pamong Budaya Penyelia. Wawancara ini dilakukan secara langsung di Museum Sri Baduga. Berikut draft pertanyaan dan intisari jawaban dari hasil wawancara, sebagai berikut:

Narasumber : Sutresno

NIP : 196808071990031019

Jabatan : Pamong Budaya Penyelia

Keterangan wawancara

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Januari 2024

Jam : 09.42 – 10.05

Tempat : Museum Sri Baduga

Tabel II.11 Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara
Sumber: Wawancara Pribadi (2023)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	“Siapa itu tokoh Sri Baduga?”	“Sri Baduga ini adalah raja dari kerajaan Pajajaran, yang memerintah pada tahun 1482 hingga tahun 1521 Masehi. Dia adalah Putra dari raja Galuh yang disebut dengan Prabu Wangi yang kemudian dia mampu menyatukan dua kerajaan besar, yaitu kerajaan Sunda Pajajaran dan kerajaan Galuh yang dulunya itu dibatasi oleh Citarum. Berkat perjuangannya menyatukan dari dua kerajaan besar ini maka dia sering dijuluki dengan Prabu Siliwangi. Jadi korelasinya itu karena dia mampu menyatukan dari dua kerajaan besar”.
2.	“Mengapa Sri Baduga lebih dikenal sebagai Prabu Siliwangi?”	“Sri Baduga itu adalah gelar sebenarnya seperti yang tertulis dalam prasasti Batutulis itu dia adalah Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran. Prabu Siliwangi sendiri lebih banyak tersebar melalui cerita rakyat, Jadi tradisi cerita rakyat inilah yang kemudian lebih populer pada waktu itu. Sri Baduga sendiri dikatakan oleh masyarakat adalah sebagai Prabu Siliwangi yang mempunyai kedigdayaan yang mempunyai kekuatan sangat agung. Dia adalah orang yang

		mampu mengsejahterakan, mampu membuat kedamaian”.
3.	“Apa makna dari nama Prabu Siliwangi”	“Sebelum ada Prabu Siliwangi yang berasal dari kata <i>silih wangi</i> yang <i>silih</i> adalah pengganti <i>wangi</i> adalah nama kakek beliau, yaitu Niskala Wastu Kencana. Prabu Cakrabuana yang disebut dengan Prabu Wangi. Pada waktu itu dari Prabuwangi ini adalah nama yang cukup besar dikalangan masyarakat kakeknya. Karena menyamai kakeknya maka disebut Prabu Siliwangi sebagai pengganti Prabu Wangi. Kemudian <i>wangi</i> sendiri sama dengan kata “harum” dalam arti harum ini mampu mensejahterakan, membuat keadilan menciptakan perdamaian dan sebagainya”.
4.	“Kenapa nama Prabu Siliwangi tidak tertulis di prasasti?”	“Karena nama Prabu Siliwangi ini adalah gelar atau julukan yang diakui oleh masyarakat, dan biasanya data yang tertulis itu hanya terdapat pada naskah yang memang digunakan sebagai sumber cerita rakyat tersebut. Sedangkan naskah sendiri, yaitu sejarah yang sekunder, lain halnya dengan prasasti adalah memang sebagai sejarah yang mutlak. Dikarenakan Prabu Siliwangi lebih berkembang di cerita rakyat maka banyak terjadi kesimpangsiuran, jadi nama Sri Baduga itu mutlak, bahwa itu adalah raja dari kerajaan Padjajaran”.
5.	“Apakah Prabu Siliwangi merupakan tokoh mitologi atau merupakan fakta Sejarah?”	“Apabila dia diidentikkan dengan Sri Baduga maka ia adalah tokoh sejarah, tapi jika ia diidentikkan dengan cerita rakyat yang berkembang di Masyarakat maka Prabu Siliwangi itu mitologi. Karena menurut cerita beliau adalah tokoh yang hilang dan tidak dikabarkan meninggal otomatis

		tidak ada pemakamannya maka dari sinilah unsur mitologinya”.
6.	“Apa bukti yang mempekuat mengenai keberadaan tokoh Prabu Siliwangi?”	“Kita semua sepakat sebenarnya bahwa Sri Baduga itu adalah Prabu Siliwangi, maka apapun yang berkaitan dengan Sri Baduga itu adalah Prabu Siliwangi juga, ada di beberapa penjelasan tersebar diwilayah pulau Jawa, seperti di <i>Leuweung Sancang</i> , Tangkuban Parahu”.
7.	“Kerajaan mana saja yang pernah dipimpin oleh Sri Baduga?”	“Hanya Padjajaran saja karena beliau berhasil menyatukan kedua kerajaan tersebut”.
8.	“Berapa lama masa kepemimpinan Sri Baduga?”	“dari tahun 1482 hingga tahun 1521 Masehi maka Sri Baduga memimpin selama 39 tahun”.
9.	“Dimana saja wilayah kekuasaan Sri Baduga?”	“Seluruh wilayah Jawa Barat dibatasi sebelah timur oleh sungai Cipangaru”.
10.	“Bagaimana pengaruh tokoh Prabu Siliwangi di masa sekarang?”	“Kerajaan Padjajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya Sunda, yaitu budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda yang dikenal sangat menjunjung tinggi sopan santun, seperti <i>silih asih</i> (saling mengasih), <i>silih asah</i> (saling menyempurnakan), <i>silih asuh</i> (saling melindungi), renda hati, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil”.

Setelah melakukan komunikasi personal, peneliti mendapatkan data yang dapat digunakan pada media yang akan dibuat oleh perancang. Data yang didapat melalui komunikasi personal ini menjawab seluruh pertanyaan perancang yang tidak atau kurang jelas pada analisa sebelumnya.



Gambar II.26 Wawancara Bersama Sutresno
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

II.4 Resume

Dapat disimpulkan bahwa Prabu Siliwangi merupakan tokoh ikonik di tatar Sunda yang diketahui oleh masyarakat. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang belum memahami Prabu Siliwangi secara mendalam. Fenomena ini terjadi karena masyarakat mengenal Prabu Siliwangi secara turun-temurun. Berdasarkan hasil kuesioner, banyak orang yang tertarik untuk mengetahui Prabu Siliwangi lebih mendalam. Maka diperlukan sebuah sarana informasi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Prabu Siliwangi.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan analisis resume diatas, maka diperlukan solusi perancangan berupa sebuah media informasi yang mampu memberikan informasi Prabu Siliwangi. Media ini perlu dirancang secara efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat di tatar Sunda agar informasi dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat.